

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Emas di Indonesia 2020-2024

Farida Nur Azizah, Nurjannah Rahayu Kistanti

Universitas Negeri Semarang

contact.faridanazizah@gmail.com, nurjannah.rk@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence the demand for gold. Gold is considered a safe investment amid economic instability and inflation, which is relevant to the research findings that show that investors choose gold during high inflation. This study aims to develop a model that can predict the demand for gold by considering monetary policy, with international conditions and to develop guidelines for investors who want to balance their portfolios with gold in the face of market risks caused by oil price fluctuations, changes in stock market indices, and monetary policy. The analysis used is linear regression analysis with the Eviews program. The results of this study showed that there is a significant influence of GDP per capita, gold prices, and BI Rate on the demand for gold. These three variables have a positive influence, which means that the higher the GDP per capita, gold prices, and BI Rate, the higher the demand for gold, and vice versa, the lower the GDP, the lower the demand for gold. The results of this study also showed that there was no influence of silver prices and exchange rates on the demand for gold.

Keywords: GDP, BI Rate, exchange rate, gold price, silver price, gold demand

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan emas. Emas dianggap sebagai investasi yang aman di tengah ketidakstabilan ekonomi dan inflasi, yang relevan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa investor memilih emas selama inflasi tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model yang dapat memprediksi permintaan emas dengan mempertimbangkan kebijakan moneter, dengan kondisi internasional serta menyusun panduan bagi investor yang ingin menyeimbangkan portofolio mereka dengan emas dalam menghadapi risiko pasar yang disebabkan oleh fluktuasi harga minyak, perubahan indeks pasar saham, dan kebijakan moneter. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier dengan program Eviews. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan dari PDB per kapita, harga emas, dan BI Rate terhadap permintaan emas. Ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh positif, yang mengartikan semakin tinggi PDB per kapita, harga emas, dan BI Rate maka permintaan emas semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah PDB maka permintaan emas akan semakin rendah. Hasil penelitian ini juga diperoleh bahwa tidak terdapat pengaruh dari harga perak dan kurs terhadap permintaan emas.

Kata kunci: PDB, BI Rate, kurs, harga emas, harga perak, permintaan emas

PENDAHULUAN

Sebuah survei terhadap 1.000 orang dari kedua kelompok usia tersebut menunjukkan bahwa 52% dari mereka meninggalkan jalur investasi tradisional dan berfokus pada barang koleksi sebagai instrumen investasi. (Edwards, 2025). Ketika ada gejolak moneter atau keputusan ekonomi yang besar, sebagai contoh, keputusan The Fed menahan suku bunga pada Maret 2025, yang mana banyak orang berspekulasi ini adalah pertanda resesi AS, investasi emas menjadi lebih menarik dan stabil. Hal ini sering dibahas oleh finansial *influencers* di Instagram maupun Twitter, di mana mereka memberikan informasi terkini tentang bagaimana kebijakan moneter dapat memengaruhi nilai emas.

Data dari Goodstat menunjukkan bahwa permintaan emas di Indonesia mengalami peningkatan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Dari tahun 2021 hingga 2024, permintaan emas terus menunjukkan tren naik. Pada kuartal ketiga 2024, permintaan emas mencapai angka 12,7 ton, sedikit lebih tinggi dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. berikut ini adalah data permintaan emas di Indonesia:



Gambar 1. Data Permintaan Emas 2020-2024

(sumber: www.goodstat.com)

Emas adalah logam yang berharga dan digunakan sebagai media pertukaran untuk ritel dan sebagai standar keuangan di berbagai negara. Bagi mereka yang ingin berinvestasi dalam emas jangka panjang, pilihan yang cukup menjanjikan cukup menjanjikan karena harga emas telah naik baru-baru ini. Menghemat uang di bank secara bertahap akan berkurang oleh biaya administrasi, pajak bunga, suku bunga rendah dan jaminan terbatas. lembaga investasi lainnya termasuk broker, penjaga

manajemen, dan pajak. Emas lebih cocok sebagai tabungan daripada investasi. Meskipun harga emas cenderung naik dalam jangka panjang, fluktuasi harga dan *spread* antara harga beli dan jual yang tinggi dapat menyebabkan kerugian dalam jangka pendek. Emas efektif sebagai alat melawan inflasi, namun bukan pilihan investasi yang memberikan keuntungan besar. Membeli emas dengan kredit juga berisiko, karena harga emas tidak selalu naik cukup cepat untuk menutupi bunga kredit (Kunarso, 2022).

Keseimbangan antara permintaan dan penawaran menentukan harga, sesuai teori permintaan & penawaran. Teori dan penawaran permintaan sangat penting untuk memahami ekonomi. Ditemukan bahwa ada hubungan tertentu antara harga, jumlah yang diminta dan jumlah yang ditentukan, sementara yang lain tetap konstan. Tetapi jika harga berubah, berapa jumlah yang diminta atau jumlah yang diberikan berubah? Peningkatan atau penurunan harga yang signifikan mungkin tidak mempengaruhi jumlah yang diminta atau disediakan. Sementara itu, kenaikan harga minor dan volume yang berkurang dapat mengakibatkan perubahan besar pada permintaan atau penawaran. Secara teoritis, hasilnya tidak dapat diprediksi. Semua produk dapat memiliki respons harga yang berbeda. Ini adalah masalah di mana seorang ekonom mengumpulkan bukti dan menghitung hubungan ini. Namun, para ekonom teoretis dapat memberikan pedoman yang berguna untuk mempelajari hubungan ini. Elastisitas adalah ukuran hubungan dengan variabel lain, seperti harga atau pendapatan, yang mempengaruhi jumlah yang diminta atau jumlah yang disediakan (Sanyal et al., 2021). Teori ini berkaitan dengan menjelaskan fluktuasi harga emas yang dipengaruhi oleh permintaan yang disebabkan oleh faktor ekonomi.

Teori Aset *Safe Haven* menyatakan bahwa dalam masa krisis, aset yang dianggap *safe haven* tidak mengalami penurunan nilai yang signifikan, bahkan cenderung naik. Aset *safe haven* seperti emas sering kali berperilaku berlawanan dengan pasar saham atau obligasi, yang menjadikannya pilihan yang menarik untuk diversifikasi risiko dalam portofolio investasi. Aset *safe haven* harus memiliki likuiditas yang tinggi, sehingga dapat dengan mudah dibeli atau dijual ketika diperlukan tanpa mempengaruhi harga pasar secara signifikan. Baur dan Lucey (2010) dan Shahzad et al. (2019) berkontribusi dalam menguji dan memvalidasi emas sebagai *safe haven* terhadap pasar saham dan obligasi. Kenaikan permintaan terhadap suatu barang (seperti emas) akan mendorong harga barang tersebut naik, asalkan penawaran tetap.

Zhong (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa meskipun emas memiliki arti penting secara global sebagai aset *safe haven*, namun dalam kerangka operasional ekonomi Tiongkok saat ini, belum ada bukti konklusif yang menunjukkan bahwa emas secara langsung berdampak signifikan terhadap kebijakan moneter. Sedangkan Ojaghlou, M., & Satvati, R. (2021) menyatakan bahwa tidak ada hubungan jangka panjang dan kointegrasi antara inflasi dan harga emas dan dapat dikatakan bahwa emas bukanlah alat yang efektif melawan inflasi.

Penelitian Permadi (2020) menemukan bahwa variabel kurs berpengaruh positif terhadap harga emas. Sedangkan variabel pendapatan domestik, inflasi, dan juga IHSG tidak mempengaruhi harga emas. Hal ini menunjukkan bahwa pada jangka pendek emas dapat digunakan sebagai penyimpanan yang aman ketika pertumbuhan negara tidak stabil.

Pada Lastri (2021) disebutkan bahwa pendapatan domestik bruto per kapita yang tinggi menyebabkan kemampuan masyarakat untuk membeli produk ataupun jasa juga tinggi sehingga menyebabkan naiknya atau meningkatnya harga emas. Pendapatan rumah tangga digunakan untuk konsumsi dan tabungan. Jika pendapatan seseorang naik maka cenderung akan melakukan konsumsi dan tabungan atau investasi karena memiliki uang yang lebih. Pada penelitian Roman dkk (2018) menemukan adanya hubungan antara permintaan emas dengan harga emas. Williams (2018) mengemukakan ekonomi penawaran dan permintaan yang sederhana dapat mempengaruhi harga emas.

Hasil penelitian Sami (2021) menunjukkan bahwa harga perak cukup responsif terhadap harga emas baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di India. Temuan kami memberikan bukti kuat tentang hubungan jangka panjang yang stabil antara harga emas dan perak di India. Hasilnya memiliki implikasi penting untuk memprediksi laba, melindungi dari risiko serupa, memahami peran dua komoditas dalam diversifikasi portofolio, dan sifat dua pasar dari waktu ke waktu.

Gap penelitian ini bahwa pada penelitian sebelumnya belum membawa variabel harga perak, dan belum banyak penelitian akhir-akhir ini yang membahas emas. Oleh karena itu, menganalisis permintaan emas menjadi hal menarik yang perlu dianalisis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian berdasarkan filosofi positivis dan digunakan untuk menyelidiki pengumpulan data menggunakan populasi atau sampel spesifik, gangguan penelitian. Analisis data adalah kuantitatif untuk menguji hipotesis yang diberikan (Sugiyono, 2019). Data berdasarkan sumber, dalam penelitian ini adalah data sekunder untuk periode 2020-2024 yang berupa data tahunan. Sehingga dilakukan interpolasi. Insukrindo (1998) menyatakan bahwa salah satu persyaratan utama untuk model ekonomi adalah ketersediaan data yang diinginkan untuk produsen model. Sehubungan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan data yang diharapkan, pendekatan telah dikembangkan untuk mengurangi data bulanan dari data tahunan atau triwulanan menggunakan metode interpolasi data. Berikut ini adalah definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Definisi Variabel

Variabel	Pengertian	Sumber Data
Demand Emas (Y)	Jumlah emas yang diinginkan oleh konsumen atau pembeli dalam suatu periode waktu tertentu	www.katadata.co.id
PDB Per Capita (X1)	Besarnya pendapatan rata-rata semua penduduk di suatu negara yang merupakan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh semua produsen dalam perekonomian, ditambah pajak produk (dikurangi subsidi) yang tidak termasuk dalam penilaian output, dibagi dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun	www.jakarta.bps.go.id
Harga Emas (X2)	Harga yang ditetapkan untuk pembelian emas	www.id.tradingeconomic.com
Harga Perak (X3)	Harga yang ditetapkan untuk pembelian perak	www.exchange-rates.org
BI Rate (X4)	Suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai upaya mencapai ekspektasi inflasi	www.bi.go.id
Kurs IDR-USD(X5)	Harga satu mata uang rupiah terhadap mata uang us dollar	www.satudata.kemendag.go.id

Sumber : www.google.com

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PDB per kapita, BI Rate, kurs, harga emas, dan harga perak. Sedangkan variabel dependen yaitu permintaan emas. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan program Eviews. Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots \dots (1)$$

Dimana :

- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien regresi
- Y = Demand Emas
- X_1 = PDB Per Capita
- X_2 = Harga Emas
- X_3 = Harga Perak
- X_4 = BI Rate
- X_5 = Kurs IDR-USD
- e = komponen kesalahan *random*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan emas. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier dengan program Eviews untuk mengetahui pengaruh masing-masing pengaruh independent terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan.

A. Analisis Deskriptif

Berikut ini adalah hasil gambaran data hasil penelitian berdasarkan nilai-nilai dari ukuran pemusatan data:

Tabel 2. Hasil Deskriptif Variabel

Variabel	Min	Max	Stdev	Mean
Demand Emas (Y)	3,96	6,49	0,66	5,16
PDB Per Capita (X1)	132.153,52	185.266,66	11.633,73	163.389,50
Harga Emas (X2)	856.924,41	136.302.973,00	37.502.439,34	77.751.460,78
Harga Perak (X3)	8.351.261,00	943.107.783,00	310.252.207,71	166.025.957,88
BI Rate (X4)	3,50	6,25	1,10	4,74
Kurs IDR-USD(X5)	13.662,00	16.421,00	695,93	15.002,30

Sumber: Data Sekunder Olah

Variabel permintaan emas menunjukkan nilai minimum yaitu 3,96 dan nilai maksimum 6,49. Dalam kurun waktu 2020-2024 diperoleh rata-rata permintaan emas yaitu sebesar 5,16. Variabel PDB Per Capita menunjukkan nilai minimum yaitu 132.153,52 dan nilai maksimum 185.266,66. Dalam kurun waktu 2020-2024 diperoleh rata-rata PDB Per Capita yaitu sebesar 163.389,50. Variabel harga emas menunjukkan nilai minimum yaitu Rp 856.924,41 dan nilai maksimum 136.302.973,00. Dalam kurun waktu 2020-2024 diperoleh rata-rata harga emas yaitu sebesar 77.751.460,78. Variabel harga perak menunjukkan nilai minimum yaitu 8.351.261,00 dan nilai maksimum 943.107.783,00. Dalam kurun waktu 2020-2024 diperoleh rata-rata harga perak yaitu sebesar 5,16. Variabel BI Rate menunjukkan nilai minimum yaitu 3,50 dan nilai maksimum 6,25. Dalam kurun waktu 2020-2024 diperoleh rata-rata BI Rate yaitu sebesar 4,74. Variabel kurs nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar US menunjukkan nilai minimum yaitu 13.662 dan nilai maksimum 16.421. Dalam kurun waktu 2020-2024 diperoleh rata-rata kurs nilai tukar mata uang rupiah yaitu sebesar 15.002,30.

B. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji distribusi data apakah berdistribusi normal atau tidak karena dalam analisis regresi data harus berdistribusi normal. Uji

normalitas pada penelitian menggunakan uji *Jarque Bera test*. Variabel berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Jarque Bera	Signifikansi	Keterangan
Residual	2,503	0,285	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Sekunder Olah

Hasil uji normalitas nilai residual menunjukkan nilai signifikansi Jarque-bera yaitu 0,285 sehingga signifikansi diatas 0,05. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen. Tidak adanya masalah multikolinieritas jika nilai VIF dibawah 10 dan koefisien korelasi antar variabel independen. Berikut ini adalah hasil multikolinieritas pada variabel independent.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Keterangan
PDB Per Capita (X1)	3,789	Non Multikolinieritas
Harga Emas (X2)	1,296	Non Multikolinieritas
Harga Perak (X3)	1,352	Non Multikolinieritas
BI Rate (X4)	4,171	Non Multikolinieritas
Kurs IDR-USD(X5)	3,354	Non Multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder Olah

Hasil pengujian diperoleh setiap nilai VIF di bawah atau lebih kecil dari 10 oleh karena itu, hal ini mengindikasi tidak adanya hubungan yang tinggi variabel independen dengan independen lainnya.

3) Uji Heterokedastisitas

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji White. Kriteria tidak terjadi masalah heteroskedastisitas apabila probabilitas signifikansinya di atas tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastitas

Obs*R-Squared	Signifikansi	Keterangan
2,598	0,761	Non Heterokedastisitas

Sumber: Data Sekunder Olah

Hasil di atas diperoleh nilai signifikansi Obs*Rsquared yaitu 0,761 sehingga nilainya lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu, maka dapat dikatakan bahwa dalam model linier terdapat autokorelasi. Kriteria tidak terjadi masalah autokorelasi apabila probabilitas signifikansinya *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* di atas tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Obs*R-Squared	Signifikansi	Keterangan
5,018	0,081	Non Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder Olah

Hasil di atas diperoleh nilai signifikansi Obs*Rsquared yaitu 0,081 sehingga nilainya lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat autokorelasi.

C. Pengujian Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Dalam analisis regresi terdapat 3 pengujian yaitu koefisien determinasi, uji simultan, dan uji parsial. Berikut ini adalah hasil pengujian regresi berganda pada faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan emas.

Tabel 7. Hasil Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.4439520	1.269	-3.501	0.001
PDB Per Capita (X1)	0.0000565	0.000	8.831	0.000
Harga Emas (X2)	0.00000000366	0.000	3.148	0.003
Harga Perak (X3)	-0.00000000005	0.000	-0.362	0.719
BI Rate (X4)	-0.1763540	0.071	-2.490	0.016
Kurs IDR-USD(X5)	0.0000617	0.000	0.613	0.542
R-squared	0.8158			
Adjusted R-squared	0.7988			
F-statistic	47.834			
Prob(F-statistic)	0.000			

Sumber: Data Sekunder Olah

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = -4.443 + 0.0000565PDB + 0.00000000366HE - 0.0000000000519HP - 0.176BI \text{ RATE} + 0.0000617KURS$$

Selanjutnya dilakukan analisis koefisien determinasi, uji simultan, dan uji parsial sebagai berikut:

a. Koefisien Determinasi (Adjusted R square)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai Adjusted R-Square yaitu 0,7987 sehingga dapat diartikan variabel PDB, BI Rate, kurs, harga emas, dan harga perak secara bersama-sama mampu mempengaruhi permintaan emas sebesar 79,87%.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen. Adanya pengaruh secara bersama-sama antar variabel independen jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan dari variabel PDB, BI Rate, kurs, harga emas, dan harga perak terhadap permintaan emas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi dari F yaitu 0,000 sehingga nilainya lebih kecil dari 0,05.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial bertujuan menganalisis masing-masing pengaruh independen terhadap permintaan emas. Terdapat pengaruh yang signifikan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berikut ini adalah hasil pengujian uji parsial:

- 1) PDB berpengaruh signifikan terhadap permintaan emas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien yaitu 0,0000565 yang mengartikan adanya pengaruh positif, yang mengartikan semakin tinggi PDB maka permintaan emas semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah PDB maka permintaan emas akan semakin rendah. Hal ini juga menunjukkan adanya peningkatan permintaan emas sebesar 0,0000565 satuan setiap kenaikan satu-satuan dari PDB.
- 2) Harga emas berpengaruh signifikan terhadap permintaan emas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,003 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien yaitu 0,0000000366 yang mengartikan adanya pengaruh positif, yang mengartikan semakin tinggi harga emas maka permintaan emas semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah harga emas maka permintaan emas akan semakin rendah. Hal ini juga menunjukkan adanya peningkatan permintaan emas sebesar 0,0000000366 satuan setiap kenaikan satu-satuan dari harga emas.
- 3) Harga perak tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan emas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,719 sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

- 4) BI RATE berpengaruh signifikan terhadap permintaan emas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,016 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien yaitu -0,176354 yang mengartikan adanya pengaruh negatif, yang mengartikan semakin tinggi BI RATE maka permintaan emas semakin rendah begitu pula sebaliknya semakin rendah BI RATE maka permintaan emas akan semakin tinggi. Hal ini juga menunjukkan adanya penurunan permintaan emas sebesar 0,176354 satuan setiap kenaikan satu-satuan dari BI RATE.
- 5) Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan emas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,542 sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

D. Pembahasan

1. Pengaruh PDB Per kapita Terhadap Permintaan Emas

Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel PDB per kapita terhadap permintaan emas. Variabel PDB memiliki pengaruh positif, yang mengartikan semakin tinggi PDB maka permintaan emas semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah PDB maka permintaan emas akan semakin rendah.

Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, emas sering dianggap sebagai aset yang aman dan stabil. Pendapatan per kapita yang lebih tinggi memungkinkan masyarakat untuk mengalokasikan sebagian aset mereka ke emas sebagai lindung nilai terhadap risiko inflasi atau resesi. Pada Lastri (2021) disebutkan bahwa pendapatan domestik bruto per kapita yang tinggi menyebabkan kemampuan masyarakat untuk membeli produk ataupun jasa juga tinggi sehingga menyebabkan naiknya atau meningkatnya harga emas. Pendapatan rumah tangga digunakan untuk konsumsi dan tabungan. Jika pendapatan seseorang naik maka cenderung akan melakukan konsumsi dan tabungan atau investasi karena memiliki uang yang lebih.

Pada penelitian Sen et al.,(2024) ditemukan bahwa adanya menunjukkan hubungan negatif antara PDB per kapita dengan harga logam mulia namun untuk negara-negara berpendapatan menengah ke bawah dan berpendapatan tinggi. PDB per kapita adalah pendapatan rata-rata per orang dalam suatu negara. PDB per kapita yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pendapatan yang lebih besar, sehingga mereka memiliki lebih banyak daya beli. Kemampuan daya beli ini akan meningkatkan permintaan emas sebagai investasi.

2. Pengaruh Harga Emas Terhadap Permintaan Emas

Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel harga emas terhadap permintaan emas. Variabel harga emas memiliki pengaruh positif, yang mengartikan semakin tinggi harga emas maka permintaan emas semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah harga emas maka permintaan emas akan semakin rendah.

Kenaikan harga emas cenderung mengurangi permintaan, sementara penurunan harga emas cenderung meningkatkan permintaan. Penelitian oleh Roman et al. (2018) menemukan hubungan antara permintaan emas dan harga emas. Williams (2018) mengatakan bahwa ekonomi penawaran dan permintaan yang sederhana dapat mempengaruhi harga emas. Seperti semua produk dan layanan, peningkatan permintaan dalam jangkauan terbatas atau rendah cenderung menarik harga barang dan jasa. Sebaliknya, permintaan stagnan atau rentang barang dan jasa yang lebih lemah dapat mempromosikan harga yang lebih rendah

Investor yang berinvestasi emas, berarti mempunyai dana likuid yang tetap stabil nilainya, emas dipercaya sebagai instrumen investasi dengan tingkat kepastian yang tinggi yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemiliknya. Investasi emas juga bersifat likuid, tidak kena pajak, dan nilai (harga) emas cenderung meningkat. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa adanya pengaruh positif dari harga emas terhadap permintaan emas. Hal ini mengindikasikan jika kenaikan harga emas menjadi suatu pertanda bahwa seterusnya akan ada kemungkinan kenaikan lagi, sehingga ketika emas naik maka masyarakat juga akan melakukan pembelian emas sebagai upaya tidak membeli emas dengan harga yang lebih mahal lagi di kemudian hari.

3. Pengaruh Harga Perak Terhadap Permintaan Emas

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel harga perak terhadap permintaan emas. Tinggi ataupun rendahnya harga perak tidak menentukan permintaan emas. Meskipun harga perak dapat menjadi indikator umum tentang kondisi ekonomi atau pasar logam mulia, dampaknya terhadap permintaan emas mungkin lebih kecil dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang disebutkan di atas. Harga perak mungkin memiliki korelasi tertentu dengan emas, tetapi hubungan itu mungkin tidak selalu kuat dan signifikan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak adanya pengaruh harga perak dengan permintaan emas, dikarenakan nilai perak tidak setinggi nilai emas, sehingga tinggi rendahnya tidak menentukan permintaan emas. Selain itu, rasio perbandingan harga perak dengan emas yang cukup jauh menyebabkan tidak ada efek yang diberikan kepada permintaan emas.

4. Pengaruh BI Rate Terhadap Permintaan Emas

Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel BI Rate terhadap permintaan emas. Variabel harga emas memiliki pengaruh negatif, yang mengartikan semakin tinggi BI RATE maka permintaan emas semakin rendah begitu pula sebaliknya semakin rendah BI RATE maka permintaan emas akan semakin tinggi.

Tarif suku bunga memiliki dampak yang signifikan pada permintaan emas. Secara umum, peningkatan tingkat BI akan menghasilkan permintaan emas, sementara tingkat BI yang lebih rendah cenderung meningkatkan permintaan emas. Ketika suku bunga naik, bunga bank komersial cenderung meningkat. Hal ini

mengarah pada investasi dalam instrumen obligasi seperti deposito dan obligasi yang lebih menarik bagi investor. Emas, sebagai modal penghasil non-bunga, mampu mengurangi permintaan emas dan menjadi kurang menarik. Ketika suku bunga dibalik, bank komersial cenderung menurun. Ini membuat berinvestasi dalam kendaraan pendapatan kurang menarik. Investor cenderung mencari alternatif investasi lainnya, seperti emas, yang dapat menjadi aset yang aman jika suku bunga rendah. Ini bisa menyebabkan peningkatan permintaan emas

5. Pengaruh Kurs Terhadap Permintaan Emas

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel kurs terhadap permintaan emas. Tinggi ataupun rendahnya nilai kurs tidak menentukan permintaan emas. Hal ini mengartikan fluktuasi nilai tukar (kurs) tidak memiliki dampak yang kuat atau jelas terhadap permintaan emas. Ini bisa berarti bahwa perubahan nilai tukar mata uang, seperti Rupiah terhadap Dolar, tidak secara langsung menyebabkan peningkatan atau penurunan yang signifikan dalam jumlah emas yang dibeli oleh masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan Nuraini dan Setyowati (2023) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel kurs terhadap permintaan emas di Indonesia tahun 2018-2021.

Kurs dollar secara jangka pendek tidak berpengaruh terhadap harga emas. Artinya, dalam jangka pendek, meskipun ada perubahan dalam nilai tukar dolar terhadap rupiah, perubahan tersebut tidak cukup kuat atau signifikan untuk mempengaruhi harga emas di Indonesia. Permintaan emas dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebutuhan konsumsi, kondisi ekonomi global, dan inflasi. Nilai tukar hanya mempengaruhi harga emas, yang dapat mempengaruhi keputusan investor dalam membeli dan menjual emas. Namun, nilai tukar tidak berarti orang tidak ingin membeli atau menjual emas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai permintaan emas kurun waktu 2020-2024, dapat diberikan kesimpulan yaitu Terdapat pengaruh yang signifikan dari PDB per kapita, harga emas, dan BI Rate terhadap permintaan emas. Ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh positif, yang mengartikan semakin tinggi PDB per kapita, harga emas, dan BI Rate maka permintaan emas semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah PDB maka permintaan emas akan semakin rendah. Hasil penelitian ini juga diperoleh bahwa tidak terdapat pengaruh dari harga perak dan kurs terhadap permintaan emas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai permintaan emas kurun waktu 2020-2024, dapat diberikan saran yaitu pertama bahwa hasil penelitian ini dapat

digunakan sebagai informasi bahwa permintaan emas ditentukan oleh PDB per kapita, harga emas, dan BI Rate. Kedua, Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menganalisis faktor lainnya yang diduga mempengaruhi permintaan emas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024, May 23). Laju pertumbuhan PDRB menurut pengeluaran (seri 2010). <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjYjMg==/laju-pertumbuhan-pdrb-menurut-pengeluaran-seri-2010->
- Bank Indonesia. (2024, May 23). BI rate. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/BI-Rate.aspx>
- Baur, D. G., & Lucey, B. M. (2010). Flights and contagion—An empirical analysis of stock-bond correlations. *Journal of Financial Stability*, 6(4), 339–352.
- Edwards, L. (2025, May 23). Investment trends show younger Brits are opting for gold over stocks. *Mirror*. <https://www.mirror.co.uk/money/investment-trends-show-younger-brits-34898238>
- Exchange-Rates.org. (2024, May 23). Perak – Indonesia. <https://www.exchange-rates.org/id/logam-mulia/perak/indonesia/2024>
- Grynberg, R., Kaulihowa, T., & Singogo, F. (2018). Gold jewellery demand and gold price volatility: A global perspective. *Journal of Economics, Management and Trade*, 21(10), 1–13. <https://doi.org/10.9734/JEMT/2018/41919>
- Insukindro. (1990). *Ekonomi uang dan bank: Teori pengalaman di Indonesia* (p. 348). Yogyakarta: BPFE.
- Katadata. (2024, May 23). Infografik permintaan emas batangan di Indonesia melejit. <https://katadata.co.id/infografik/680dd4647d2ae/infografik-permintaan-emas-batangan-di-indonesia-melejit>
- Kementerian Perdagangan RI. (2024, May 23). Nilai tukar. <https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-dalam-negeri/nilai-tukar>
- Kunarso. (2022). Emas: Investasi atau tabungan. *Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, Kementerian Keuangan RI*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-bukittinggi/baca-artikel/15610/Emas-Investasi-atau-Tabungan.html>
- Lastri. (2021). Analisis harga emas di Indonesia (Studi empiris tahun 1996–2020). *Jurnal Manajemen dan Bisnis (JMB)*, 21(1), 129. http://ejournal.ust.ac.id/index.php/JIMB_ekonomi

- Mustain, J. L. (2024, May 23). Harga dan permintaan emas di Indonesia naik sepanjang 2024: Bukti investasi emas semakin diminati. *GoodStats*. <https://goodstats.id/article/harga-dan-permintaan-emas-di-indonesia-naik-sepanjang-2024-bukti-invetasi-emas-semakin-diminati-txcRt>
- Nuraini, L. S., & Setyowati, E. (2023). Dampak kurs, suku bunga, IHSG, inflasi dan permintaan emas terhadap harga emas di Indonesia tahun 2018–2021. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 23(1). <https://doi.org/10.31227/osf.io/k8uqz> (Jika ada DOI)
- Ojaghlou, M., & Satvati, R. (2021). An analysis of the relationship between inflation and gold prices: Evidence from Turkey. *Bulletin of Economic Theory and Analysis*, 6(2), 79–89. <https://doi.org/10.25229/beta.1007869>
- Permadi, A. (2020). Analisis pengaruh produk domestik bruto, inflasi, kurs dollar dan indeks harga saham gabungan terhadap harga emas di Indonesia. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)*, 8(3). <https://doi.org/10.26418/ejme.v8i3.43642>
- Sami, J. (2021). Has the long-run relationship between gold and silver prices really disappeared? Evidence from an emerging market. *Resources Policy*, 74, 102292. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102292>
- Sanyal, R., Kumar, R., Mukhopadhyay, N., & Mitra, A. (2021). Demand and supply cross-explanation and their magnitude in changing open market economy. *International Journal of Scientific Research*, 12, 41163. <https://doi.org/10.24327/ijrsr.2021.1203.5839>
- Şen, A., Akpolat, A. G., & Balkan, İ. (2024). Commodity prices and economic growth: Empirical evidence from countries with different income groups. *Heliyon*, 10(13), e34038. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34038>
- Shahzad, S. J. H., Bouri, E., Roubaud, D., Kristoufek, L., & Lucey, B. (2019). Is Bitcoin a better safe-haven investment than gold and commodities? *International Review of Financial Analysis*, 63, 322–330. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2019.01.002>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trading Economics. (2024, May 23). Gold. <https://id.tradingeconomics.com/commodity/gold>
- Williams, S. (2018, October 13). 7 common factors that influence gold prices. *The Motley Fool*. <https://www.fool.com/investing/2016/10/13/7>

Zhong, J. (2024). The correlation between the price of gold and monetary policy: A case study of the Chinese market. *International Journal of Global Economics and Management*, 5(2), 22–38. <https://doi.org/10.62051/ijgem.v5n2.04>